

NAWAL AL-SA'ADAWI DALAM PEREMPUAN DAN SEKS; PERSOALAN KHITAN BAGI PEREMPUAN DITINJAU DARI KESEHATAN DAN ISLAM

Fuad Mahbub Siraj

Abstract

*Nawal al-Sa'adawi is a doctor from Egypt who is also famous as a writer, novelist and feminist. He raised the issue of gender in his work *Al-mar'ah wa al-Jins (Women and Sex)* that associated with the issue of circumcision for women. Generally in the world and particularly in the Egypt, the emergence of circumcision became a tradition among the people, the problem that is always "sue" in the mind of Nawal al-Sa'adawi, because it was thought as uneliminated heritage. In addition, the circumcision is not come from the doctrine of Islam that must be maintained.*

Keywords: Nawal al-Sa'adawi, *Al-Mar'ah wa al-Jins (Perempuan dan Seks)*, khitan

Pendahuluan

Di antara isu-isu global yang sempat menjadi agenda persoalan dewasa ini adalah masalah gender.¹ Persoalan gender ini semakin marak dibicarakan dalam berbagai kesempatan, sehingga secara terus menerus bergulir di seminar-seminar baik lokal, nasional, dan internasional. Merebaknya perbedaan gender, yang melahirkan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap kaum perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang. Adanya konstruk sosio-kultural semacam itu telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang sangat lama, dan kemudian perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar atau tertanam dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat, bahkan Negara. Perbedaan gender ini dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah dan bersifat kodrati atau alami. Hal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa salah satu penyebab yang melanggengkan konstruksi sosio-kultural yang mengakibatkan ketidakadilan gender tersebut adalah kesalahpahaman terhadap pemahaman agama.

Salah satu persoalan gender yang juga berangkat dari kesalahpahaman terhadap pemahaman agama adalah persoalan khitan (suntat) bagi perempuan yang diangkat oleh Nawal al-Sa'adawi, seorang dokter dari Mesir yang juga terkenal sebagai penulis dan novelis serta pejuang hak-hak wanita. Persoalan ini ia angkat dalam karyanya *Al-Mar'ah*

¹Gender adalah perbedaan pria dan wanita yang bukan berdasarkan pada faktor biologis, bukan berdasarkan jenis kelamin (*sex*) sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda *behavior differences* antara pria dan wanita yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang diciptakan melalui proses budaya yang panjang. Lihat Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, h. 8-9.

wa al-Jins (Perempuan dan Seks). Munculnya khitan yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat Mesir pada khususnya dan dunia pada umumnya, menjadi persoalan yang selalu “menggugat” dalam benak Nawal al-Sa’adawi, karena dianggap warisan leluhur yang tidak bisa dihilangkan. Padahal khitan bukanlah berasal dari agama Islam yang harus dipertahankan. Posisi Nawal al-Sa’adawi sebagai seorang dokter dan seorang penulis pada waktu itu nampaknya memberikan kesempatan baginya untuk mengadakan pembaharuan di bidang sosial kemasyarakatan. Pembaharuan yang ia lakukan dengan cara melakukan berbagai penelitian tentang khitan perempuan yang dianggapnya adalah warisan dari agama Yahudi yang turun temurun bukan berasal dari agama Islam yang harus dipertahankan.

Biografi Singkat Nawal al-Sa’adawi

Nawal al-Sa’adawi yang dikenal sebagai seorang dokter, novelis, penulis, dan pejuang hak-hak wanita berkebangsaan Mesir ini dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahla di tepi Sungai Nil, di propinsi al-Qayubiyah dan negeri Manuf pada tahun 1931 M. Ayahnya bernama Sayyid Afandi al-Sa’adawiy, seorang guru di Kementerian Pendidikan Umum, sedangkan ibunya bernama Zainab Hanim Syukra, anak dari tuan Mahmud bin Syukra yang merupakan kepala pasukan militer.² Nawal al-Sa’adawi meraih gelar sarjana dari Fakultas Kedokteran Cairo University, pada tahun 1955 dan Magister Kedokteran dari Columbia University, New York pada tahun 1965 M.³

Dengan bekal gelar dokternya ia memulai praktiknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Pada tahun 1972, sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama yang berjudul *Women and Sex*” (Perempuan dan Seks) berisikan tentang khitan bagi anak perempuan, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai Direktur dan juga sebagai pimpinan Redaksi Majalah Health.

Sebagaimana biasanya, seperti pemikiran tokoh-tokoh yang lain dalam bidang apapun, tidak akan lepas dari permasalahan pro dan kontra terhadap pemikirannya, apalagi gerakan dan pemikirannya termasuk gerakan yang mengusung reformasi yang gegap gempita pada saat itu. Demikian halnya pemikiran Nawal al-Sa’adawi, yang berangkat dari analisis sosial, mengkritisi teks-teks agama sehingga dipahami sebagai tradisi yang profan dan tunduk pada nilai sosial dan sejarah.

Dalam kajian Sosiologis pemikiran, dikenalkan dua macam varian dari pergerakan-pergerakan pemikiran. *Pertama*, gerakan yang menjaga asal-usul (fundamen) tradisi dan agama secara *rigid* dan tertutup, varian ini

²Nawal al-Sa’adawi, *Lembaran-Lembaran Hidupku, Judul Asli Urâqi Hayâti*, (Mesir: Daarul Hilal, tth), h. 3.

³Nawal al-Sa’adawi, *Perempuan di Titik Nol*, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 156. Selanjutnya disebut Nawal al-Sa’adawi, *Perempuan di Titik Nol*.

biasanya dikenal dengan Front Tradisionalis Konservatif. *Kedua*, Front Reformis Liberal adalah gerakan yang mengkaji agama dan tradisi secara kritis, rasional dan liberal. Begitu juga halnya dengan permasalahan gender dan feminisme, di satu sisi terdapat kelompok yang berusaha keras mempertahankan warisan kaum terdahulu (*al-Sâbiqûn al-Awwalûn*). Terlepas apakah warisan tersebut merupakan syari'at murni atau hasil ijtihad manusia terhadap masalah-masalah kontekstual. Di sisi lain, suatu golongan berusaha mencari terobosan-terobosan baru, guna menyelesaikan problem kontekstual dengan mengkaji tradisi agama dan sosial secara kritis tanpa mengenyampingkan tradisi dan pengalaman hidup leluhurnya.

Munculnya khitan yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat Mesir pada khususnya dan dunia pada umumnya, menjadi persoalan yang selalu "menggugat" benak Nawal al-Sa'adawi, karena dianggap menjadi warisan leluhur yang tidak bisa dihilangkan. Khitan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang sunnah dan menjadi tradisi di kalangan masyarakat kita ternyata bukanlah berasal dari agama Islam. Nawal al-Sa'adawi mencoba membongkar paradigma yang berlalu ditengah-tengah masyarakat tersebut dengan mencari latar belakang sejarah munculnya khitan bagi perempuan tersebut.

Nawal al-Sa'adawi juga memberikan perhatian yang serius terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Baginya, kondisi ekonomi sangat mempengaruhi keadaan suatu masyarakat dari faktor-faktor seperti pendidikan, agama, dan budaya. Dari kondisi ekonomi, bisa melacak sebab-sebab terjadinya diskriminasi perempuan, dari situlah muncul dan terjadinya diskriminasi wanita sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah Negara. Dalam bukunya tersebut Nawal al-Sa'adawi memberikan potret bangsa Arab khususnya Mesir yang lusuh dan cara pandang negatif kaum lelakinya tentang perempuan dan *sex*.⁴ Dalam bukunya yang lain *Women at The Zero Point* (Perempuan di Titik Nol), dengan novel yang menarik, Nawal al-Sa'adawi memberikan pandangannya tentang nasib wanita Arab khususnya Mesir yang mengalami tekanan-tekanan. Dengan tanpa ragu-ragu, Nawal al-Sa'adawi menyamakan status para istri di dunia Arab (Mesir) dengan para pelacur, bahkan lebih buruk karena pelacur mempunyai kebebasan untuk memilih suami.⁵ Inilah kritik sosial bagi masyarakat Mesir pada saat itu. Masyarakat yang sangat mengagung-agungkan patriarkhi dan mengkungkung segala hak-hak dan kebebasan seorang perempuan.

Masalah diskriminasi perempuan, menurut Nawal tidak bisa diselesaikan lewat persamaan *sex* atau apalagi lewat agama. Persoalan perempuan sangat kompleks, erat kaitannya dengan masalah global

⁴Nawal al-Sa'adawi, *al-Mar'ah wa al-Jins (Perempuan dan Sex)*, (Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1972), h. 74. Selanjutnya disebut Nawal al-Sa'adawi, *al-Mar'ah wa al-Jins*.

⁵Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan di Titik Nol*, h. 133.

ekonomi dan politik sebuah Negara. Perempuan tertindas karena struktur patriarkhi sosial Arab yang terwarisi turun temurun. Tradisi Arab cenderung merendahkan perempuan. Dalam tradisi agama, perempuan dihargai setengah, dan yang setengah itupun selalu dihalang-halangi untuk berperan dalam masyarakat secara bebas.

Khitan bagi Perempuan dalam Perspektif Kesehatan dan Islam

Persoalan khitan bagi laki-laki dan perempuan bagi Nawal al-Sa'adawi adalah sebuah praktik kekerasan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar baginya ketika ia masih kuliah di Fakultas Kedokteran Kairo Mesir. Pertanyaan-pertanyaan yang hanya diredup dalam hati bagaimana mungkin sebuah pisau cukur memotong satu bagian organ tubuh anak kecil yang tidak berdosa. Sesungguhnya Nawal al-Sa'adawi sangat terpuak dengan perasaan anak kecil laki-laki atau perempuan yang tidak berdosa selama proses operasi khitan tersebut. Lebih lanjut Nawal al-Sa'adawi katakan konsekuensi operasi khitan tersebut kebanyakan si penderita mengalami komplikasi, sedikitnya pendarahan atau terganggunya saluran kencing dan peranakan.⁶

Sebenarnya mayoritas bagi anak-anak di Mesir mencoba melupakan peristiwa khitan ini sebagai upaya pembelaan akan harga diri, bahkan orang tua mereka pun juga ingin membuang jauh peristiwa tersebut. Bagi Nawal al-Sa'adawi "melupakan" atau membuang pikiran tersebut adalah bagian dari kebodohan, karena mengubur dan menyembunyikan sesuatu yang menyakitkan dalam hidup mereka, terpotongnya salah satu organ tubuh manusia tanpa dosa.⁷ Penulis memhami Nawal al-Sa'adawi menginginkan akan adanya sebuah "pemberontakan" aktif dalam artian mengkritisi secara langsung ritual atau kebiasaan bangsa Mesir pada khususnya dan dunia Arab pada umumnya, tidak hanya melupakan tanpa ada gerakan atau ide-ide untuk perombakan sistem tersebut.

Pernyataan Nawal al-Sa'adawi di atas, tentu menimbulkan pertanyaan bagi penulis apa yang melatarbelakanginya menulis, mengkaji dan menganalisis untuk melawan praktik yang menurutnya tidak manusiawi ini? Literatur yang coba penulis kupas secara seksama penyebab konkret kenapa Nawal al-Sa'adawi sangat memusuhi praktik khitan tersebut adalah buku yang berjudul *al-Mar'ah wa al-Jins* (Perempuan dan Seks). Dalam buku tersebut berisi satu bab tentang khitan perempuan. Namun, dibalik buah-buah pemikirannya dapat dianalisis mungkin pengalamannya sebagai seorang dokter yang menangani pasien akibat dari praktik khitan tersebut, juga pengalaman pribadi yang masih melekat dalam pikirannya dan juga teriakan adik perempuan Nawal yang berumur tujuh tahun ketika dikhitan, atau jerit tangis adik laki-lakinya ketika dipegang sehabis dikhitan yang berumur satu minggu kala itu, bisa juga

⁶Nawal al-Sa'adawi, *al-Mar'ah wa al-Jins*, h. 57.

⁷*Ibid.*

gejolak dan teriakannya ketika kecil yang mulai terasa kembali dalam jiwa setelah lama dilupakan.⁸

Praktik khitan atau penyunatan para gadis masih berlangsung di beberapa Negara Arab seperti Mesir, Sudan, Yaman dan sebagian Negara Teluk. Arti penting yang diberikan oleh keperawanan dan selaput darah yang utuh pada masyarakat, ini merupakan sebuah alasan mengapa khitan perempuan masih dijalankan secara luas meski tumbuh kecenderungan terutama di pedesaan Mesir untuk meninggalkannya karena dianggap ketinggalan dan membahayakan.

Dibalik makna penyunatan terdapat kepercayaan bahwa dengan membuang bagian-bagian tertentu dari organ kelamin luar seorang gadis, hasrat seksual bisa dikurangi.⁹ Ini mengharuskan seorang wanita yang mencapai usia rawan pubertas dan keremajaan untuk menjaga keperawanannya serta kehormatannya dengan sangat hati-hati.

Khitan sering dilaksanakan pada anak-anak perempuan saat berusia tujuh atau delapan tahun (sebelum memasuki masa menstruasi). Pada saat itu menurut Nawal al-Sa'adawi operasi khitan mendatangkan tenaga dukun setempat (daya). Terbukti, sepanjang pengabdianya sebagai seorang dokter desa Nawal terpaksa turun tangan untuk menangani berbagai komplikasi yang muncul akibat operasi primitif yang membahayakan jiwa seorang gadis.

Bagi Nawal, daya (sebutan dukun khitan) yang bodoh percaya bahwa penyunatan yang efektif memerlukan potongan yang dalam dengan sebuah silet untuk menjamin pemotongan klitoris¹⁰ yang sempurna agar tidak ada bagian organ sensitif seksual yang tersisa.¹¹ Dengan demikian pendarahan yang banyak menjadi peristiwa yang biasa bahkan terkadang mengakibatkan kematian. Para daya (dukun khitan) tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang penyucian kuman sehingga terjadi peradangan sebagai akibat operasi. Fenomena tersebut menjadi tekanan psikologis sepanjang hidup dari prosedur kejam ini yang konsekuensinya meninggalkan bekas dalam kepribadian si anak sehingga ia menginjak usia remaja dan dewasa.

Walaupun demikian mayoritas keluarga masih menjalankan operasi khitan yang kejam dan ganas terhadap anak-anak perempuan. Berdasarkan riset Nawal terhadap 160 gadis dan wanita Mesir sebagai sampel menunjukkan bahwa 97,5% dari keluarga yang tidak berpendidikan masih mempertahankan adat tersebut.¹²

⁸ *Ibid.*, h. 59.

⁹ Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 62. Selanjutnya disebut Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*.

¹⁰ Klitoris adalah sebuah daging atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung atas lubang Vulva (lubang pukas); kelentit. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 446.

¹¹ Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, h. 63.

¹² *Ibid.*

Lebih lanjut dalam riset Nawal ketika membahas masalah tersebut dengan para gadis dan wanita, terbukti bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan atas praktik khitan dan kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa khitan itu baik bagi kesehatan seseorang sekaligus mendukung kebersihan dan kesucian.¹³ Meski kenyataannya persentase wanita berpendidikan yang melaksanakan khitan hanya 66,2% bila dibandingkan dengan 97,5% dari wanita-wanita yang tidak berpendidikan, namun yang berpendidikan pun tidak menyadari bahwa pemotongan klitoris ini mempengaruhi kesehatan seksual dan psikologis mereka.

Ternyata keseriusan Nawal al-Sa'adawi menganalisis polemik khitan terhadap perempuan dijalaninya dengan perjuangan yang tidak setengah-setengah. Pertanyaan seputar khitan selalu bergelumur dibenaknya; kenapa ada khitan bagi laki-laki dan perempuan? Apakah benar Tuhan menyuruh untuk memotong salah satu organ tubuh perempuan setelah ia menciptakannya, apakah perintah tersebut tidak kontradiktif, dengan menciptakan sesuatu kemudian memerintahkannya untuk dipotong. Pertanyaan seperti inilah yang selalu berkecamuk dalam pemikirannya, ditambah lagi dengan kasus seorang gadis kecil meninggal akibat pendarahan setelah operasi khitan.¹⁴

Selama kurang lebih sepuluh tahun Nawal melakukan kajian dalam bidang ini dan akhirnya lahirlah buku pertamanya yang mengupas secara mendalam tentang pembebasan perempuan dengan judul *Al-Mar'ah wa al-Jins* (Perempuan dan seks). Menurut Nawal sejarah khitan bagi perempuan muncul dari permulaan sistem kelas, merebaknya paham patriarki dan sistem perkawinan yang hanya membolehkan perempuan kawin dengan satu laki-laki.¹⁵ Sejak awal, komunitas masyarakat penghambaan telah memahami konsep patriarki tidak bisa berjalan tanpa adanya sistem yang mewajibkan perempuan kawin dengan satu laki-laki, serta pembebasan laki-laki untuk berpoligami. Tidak mungkin menetapkan sistem ini tanpa adanya undang-undang yang mengatur, terperinci mengekang perempuan di dalam dan luar rumah, sehingga laki-laki tidak ragu akan identitas kebabakan bagi anaknya. Dari sinilah timbul praktik khitan untuk mengurangi gairah seksual perempuan dalam dirinya, sehingga dapat meluangkan waktunya untuk berbakti terhadap keluarga di rumah dan diharapkan daya seksualnya tidak menghambat pekerjaan rumah atau mendorongnya untuk berselingkuh dengan laki-laki yang bukan suaminya.

Praktik khitan pada dasarnya bukan satu-satunya praktik yang legal, moralitas, dan ekonomis di antara praktik-praktik yang lain yang sengaja diciptakan untuk menjauhkan perempuan dari kehidupan umum di

¹³ Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dan Agama dan Moralitas (Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis)*, (Jakarta: Airlangga, 2002), h. 58. Selanjutnya disebut Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dan Agama dan Moralitas*.

¹⁴ *Ibid.*, h. 59.

¹⁵ Nawal al-Sa'adawi, *al-Mar'ah wa al-Jins*, h. 60.

bawah kekuasaan suami. Dilihat dari undang-undang perkawinan mewajibkan perempuan untuk di rumah dan tidak boleh keluar untuk bekerja yang mendapatkan upah atau bepergian kecuali mendapat izin suaminya. Perempuan harus bekerja di rumah tanpa upah dan bergantung pada suaminya dengan taat dan patuh sebagai kompensasi atas pemberian nafkah. Perempuan juga diwajibkan untuk menutup tubuhnya dengan hijab sehingga tidak ada laki-laki lain yang melihatnya.

Fenomena di atas dalam pemikiran Nawal merupakan bentuk pemaksaan dan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang hanya sekedar pembuktian laki-laki akan patriarkhinya, dan hanya berupa mencantumkan nama bapak pada anak-anaknya dan bukan nama ibunya. Segala bentuk kekerasan terhadap perempuan baik berupa khitan, hijab atau lainnya tidak bersumber dari agama Islam, Nasrani atau lainnya. Akan tetapi tumbuh dari budaya masyarakat penghambaan yang ada di Timur dan Barat.¹⁶

Beberapa peneliti dalam bidang kedokteran jiwa telah melakukan penelitian terhadap pengaruh khitan terhadap kesehatan jiwa laki-laki atau perempuan. Hasil penelitian ini sangat kontroversial dan menimbulkan goncangan pada studi ilmu kedokteran, karena banyak ditemukan kenyataan baru bahwa khitan laki-laki juga berbahaya sebagaimana khitan terhadap perempuan. Sebut saja, penelitian Dr. Mahmud Karim dan Dr. Rusydi Ammar yang melibatkan 651 wanita yang dikhitan selama masa kanak-kanak dengan sampel sebagai berikut.¹⁷

1. Khitan adalah sebuah operasi dengan efek yang membahayakan kesehatan wanita serta menyebabkan kejutan seksual pada diri seorang gadis, juga mengurangi kemampuan seorang wanita untuk mencapai puncak kenikmatan seksualnya dan sedikit berpengaruh dalam mengaruhi hasrat seksual.
2. Pendidikan membantu mengatasi meluasnya praktik khitan perempuan karena orang tua yang berpendidikan memiliki kecenderungan yang meningkat untuk menolak operasi bagi putri-putrinya. Sebaliknya, keluarga yang tidak berpendidikan masih menjalankan khitan untuk mematuhi tradisi dan kepercayaan bahwa pembuangan klitoris dapat mengurangi hasrat seksual seorang gadis dan membantunya mempertahankan keperawanan dan kesucian sampai saatnya menikah.

¹⁶Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dan Agama dan Moralitas*, h. 59.

¹⁷Kedua peneliti tersebut berasal dari Fakultas Kedokteran 'Ain Syam yang telah menerbitkan penelitiannya pada tahun 1965. Penelitian mereka terhadap khitan ini terdiri dari dua bagian: yang pertama diterbitkan dengan judul "*Penyunatan Perempuan dan Hasrat Seksual*", dan yang kedua berjudul "*Komplikasi-Komplikasi Akibat Penyunatan Wanita*". Para peneliti ini mendapat pengakuan yang positif dari Nawal al-Sa'adawi karena berani berbeda dalam menangani persoalan-persoalan yang berkenaan dengan kehidupan seksual wanita. Lebih lanjut lihat Nawal al-Sa'adawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*, h. 73.

3. Tidak ada kebenaran apapun dalam batasan bahwa penyunatan perempuan membantu mengurangi penyakit kanker pada organ kelamin luar.
4. Penyunatan wanita dalam segala bentuk dan tingkatannya khususnya empat tingkatan yang dikenal dengan pemotongan Pharaoh atau sudah, selalu disertai dengan komplikasi langsung seperti radang, pendarahan, gangguan pada saluran kencing, pembengkakan yang dapat menghalangi keluarnya kencing atau pembengkakan vagina.
5. Menstruasi yang dilakukan oleh gadis-gadis yang disunat (khitan) lebih sedikit daripada yang tidak mengalami operasi khitan sebagaimana yang diamati oleh Kinsey.¹⁸

Kesimpulan penelitian yang dilakukan peneliti di atas terdapat kesamaan dalam beberapa poin pemikiran yang diusung Nawal tentang khitan ini. Seperti tidak ada keraguan bahwa penyunatan adalah sumber tekanan psikologis dan seksual dalam kehidupan perempuan serta menyebabkan berbagai ikatan prioditas seksual menurut kondisi wanita yang bersangkutan.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa khitan perempuan baru dimulai saat lahirnya Islam. Padahal kenyataannya menurut Nawal penyunatan sudah dikenal luar di beberapa daerah sebelum periode Islam, termasuk di semenanjung Arab.¹⁹ Nabi Muhammad SAW mencoba menentang kebiasaan ini karena menganggap hal itu membahayakan kesehatan seksual wanita. Hal ini terdapat dalam hadis yang artinya:

Hadis diriwayatkan dari Sulaiman Ibnu Abdur Rahman al-Dimasqi dan Abdul Wahab Ibnu Abdul Rahim al-Asyja'I keduanya telah mengatakan, telah dikabarkan kepada kami dari Marwan telah dikabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Hasan sebagaimana telah dikatakan Abdul Wahab al-Khufi dari Abdul Malik Ibnu 'Umair dari Ummi 'Athiyyah al-Anshariyyah "bahwa seorang perempuan telah dikhitan di kota Madinah, telah berkata Rasulullah SAW kepada Ummi 'Athiyyah: janganlah kamu menyakiti, karena yang demikian itu (khitan tersebut) adalah bagian terpenting bagi perempuan karena yang demikian itu (klitoris) adalah merupakan sesuatu yang sangat disenangi oleh suaminya.

Hadis di atas dipahami bahwa orang Madinah juga memiliki tradisi mengkhitan anak perempuan dan Rasul mengingatkan agar dilaksanakan secara hati-hati dan jangan sampai menyakiti. Dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hambali* ditemukan hadis bahwa khitan itu sunnah bagi laki-laki dan dipandang mulia bagi perempuan. Hadis pertama dianggap

¹⁸*Ibid.*, h. 74.

¹⁹*Ibid.*

lemah oleh Abu Daud sendiri dan diklasifikasi sebagai hadis mursals, yaitu hadis yang kehilangan mata rantai riwayat karena tidak ditemukan di antara para sahabat nabi. Selain itu, hadis ini hanya ada dalam Sunan Abu Daud dan tidak ada dalam kompilasi hadis terkemuka lainnya.

Oleh banyak kalangan muslim, hadis ini dianggap rendah kredibilitasnya. Sayyid Sabiq, penulis kitab *Fiqh as-Sunnah*, menyatakan semua hadis berkaitan dengan sunat perempuan tidak otentik. Muhammad Sayyid Tantawi, Syaikh besar al-Azhar di Mesir, mengatakan bahwa praktek khitan perempuan ini bukan Islami. Praktek ini dilarang Menteri Kesehatan Mesir pada tahun 1996.

Hadis di atas mengindikasikan bahwa khitan perempuan dipandang oleh Rasulullah SAW, sesuatu yang sangat pribadi dan jangan melampaui batas dan menyakiti dalam pelaksanaannya karena khitan perempuan itu kemuliaan bagi perempuan dan lebih disenangi oleh suami. Sebuah nasihat yang diberikan kepada Ummu 'Atha' seorang wanita yang melakukan pekerjaan sebagai penyunat dan pembuat tato "bila kamu menyunat, ambillah hanya sebagian kecil dan sisakanlah dari pemotongan itu sebagian besar klitoris, wanita akan senang dan gembira serta lebih membahagiakan suaminya bila kenikmatannya sempurna."²⁰

Khitan sangat erat kaitannya dengan budaya Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam). Sampai saat ini khitan masih dilaksanakan oleh penganut Yahudi dan sebagian penganut Kristen dari sekte Koptik. Bagi penganut Kristen di Eropa dan Amerika khitan tidak populer sebagai anjuran keagamaan.²¹

Menurut Islam maupun Koptik Kristen dan terutama Yahudi, khitan bermula pada tradisi Nabi Ibrahim. Patriarkhi Ibrahim AS melakukannya sebagai simbol dan pertanda ikatan perjanjian suci atau dalam bahasa Islamnya *mitsaq*, antara Nabi Ibrahim dengan Allah. Anjuran khitan, menurut penganut Yahudi dan Koptik Kristen, merujuk kepada penafsiran teks Perjanjian Lama.²² Khitan menurut tradisi asalnya menunjuk kepada arti dan esensi mendalam lagi suci. Ia merupakan simbol dari suatu pengalaman spiritual yang sangat berarti. Membedah kulit atau membukanya dilambangkan sebagai membuka tabir kebenaran yang selama ini kabur diliputi kabut tebal. Ia merupakan pertanda bahwa "stempel" Tuhan telah ditransplasikan dalam jiwa setiap orang yang melaksanakannya. Penyingkapan tabir tersebut tidak lain adalah perjanjian suci yang diikat oleh Nabi Ibrahim AS dengan Allah yang selanjutnya diikuti oleh pengikutnya.

²⁰Nawal al-Sa'adawi, *al-Mar'ah wa al-Jins*, h. 122

²¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h.275.

²²*Ibid.*

Lalu apa hubungan semua ini dengan pelaksanaan khitan terhadap perempuan? Khitan bagi perempuan disebabkan karena tradisi Nabi Ibrahim untuk mengikat perjanjian suci dengan Tuhan, tidak hanya terbatas bagi pria. Menurut penafsiran di atas, khitan (simbol ikatan suci) ini adalah suatu kehormatan bagi yang melaksanakannya, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Hal ini mengindikasikan bahwa penyunatan para gadis bukanlah berasal dari tradisi Islam yang tidak ada hubungannya dengan agama-agama Monoteis tetapi dipraktikkan secara luas dalam masyarakat yang berlatar belakang keagamaan yang beragam, di Negara-negara Timur dan Barat serta di antara orang-orang yang mengimani agama Kristen, Islam bahkan Atheis. Jika diruntut ke masa lalu di bawah kekuasaan Pharaoh dari Mesir Kuno dan Herodotus menyebutkan adanya penyunatan perempuan 700 tahun sebelum Kristen lahir dan inilah sebabnya mengapa operasi yang dilakukan di Sudan bernama “pemotongan Pharaoh”.²³

Pada tahun 1997 beberapa tokoh agama di Mesir meminta keputusan Menteri Kesehatan, tentang pelarangan khitan bagi perempuan, padahal praktek khitan bagi laki-laki masih diperbolehkan dan menjadi keharusan bagi semua anak kecil laki-laki muslim atau Kristen Katolik. Salah satu tokoh agama membolehkan bahwa khitan bagi perempuan adalah untuk menjaga kehormatannya, karena dengan khitan dapat mengurangi gairah seksual perempuan. Dengan demikian, seorang perempuan tidak memintanya kepada laki-laki, akan tetapi sebaliknya kaum laki-lakilah yang meminta kepada perempuan, karena seorang laki-laki tidak menyukai perempuan yang memintanya.

Khitan sangat bermanfaat bagi perempuan, menjaga dari kuatnya dorongan seksual klitoris. Jika perempuan duduk di punggung onta, maka syahwatnya tidak akan meledak, karena jika onta tersebut bergerak jalan, maka bangkitlah gairah seksual perempuan dengan gesekan klitoris terhadap punggung onta. Dengan demikian mengapa perempuan-perempuan kota di khitan? Padahal pendapat Nawal al-Sa’adawi mereka sekarang tidak naik onta, tapi naik mobil, kereta api dan pesawat terbang. Kemudian bagaimana halnya dengan alat kelamin laki-laki yang bergesekan dengan punggung onta? Apakah harus dipotong sebagian alat kelaminnya sehingga tidak bergejolak nafsu seksualnya.

Lebih lanjut kata Nawal al-Sa’adawi sebenarnya diketahui bahwa otak manusia laki-laki atau perempuan adalah organ seks yang terpenting. Ia merupakan sumber kenikmatan seksual. Ini berarti bahwa akal manusia mengatur gairah seksualnya, kalau tidak maka kita hidup sebagai masyarakat yang tidak berperadaban di mana laki-laki dan perempuan hanya melampiaskan kenikmatan sebagaimana ia mengendarai onta atau sepeda.²⁴

²³ *Ibid.*, h. 77.

²⁴ Nawal al-Sa’adawi, *Perempuan, Agama dan Moralitas*, h. 62.

Tradisi khitan bagi perempuan merupakan warisan turun temurun dan disertai dengan alasan bahaya kesehatan yang berbeda. Walaupun tidak ada satu pun ayat al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban khitan bagi laki-laki atau perempuan, akan tetapi tradisi khitan telah menjamur di seluruh kaum muslimin. Ada perbedaan paradigma ahli fiqh tentang khitan serta hakikat khitan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan sudah di sunat. Ada beberapa legenda Yahudi yang tersebar di beberapa wilayah lewat jalan peradaban, antara lain bahwa Tuhan menciptakan para nabi dalam keadaan suci dan sudah di khitan dan kulup yang menempel pada tubuh mereka terlepas ketika dilahirkan sebagaimana tali pusar dan ari-ari bayi. Namun, terbukti bahwa kulup ini tidak terlepas dari tubuh Ibrahim dan tidak diketahui rahasianya ini kecuali oleh Sarah saat Ibrahim berumur 99 tahun.²⁵

Pada permulaan abad 20 Muhammad Abduh mengemukakan praktek khitan bagi laki-laki dan perempuan karena dianggapnya sebagai tradisi Yahudi yang tidak ada hubungannya dengan Islam. Kemudian pada awal tahun 90-an, Syekh Mahmud Syaltut mendukung pendapat Abduh dengan pendapat bahwa khitan hanya sekedar mencari-cari dalil dan tidak diperintahkan oleh Allah kecuali untuk orang-orang Yahudi.²⁶

Pendapat lain bahwa khitan bagi laki-laki dan perempuan adalah syarat wajib bagi kesucian karena tidak diterima sholat seseorang yang tidak disunat, baik laki-laki maupun perempuan. Ada juga yang berpendapat bahwa setan bersembunyi di belakang klitoris perempuan atau dibelakang kulup laki-laki, oleh sebab itu harus dipotong untuk mengeluarkan kelenjar setan. Begitu pula ada yang berpendapat bahwa setan bersembunyi di belakang rambut sekitar alat kelamin, karena itulah jika tidak dikhitan seseorang menjadi tidak suci dan sholatnya tidak diterima oleh Allah.²⁷

Agama, jika melirik ajaran-ajarannya yang asli tetap berpihak kepada tujuan kebenaran, persamaan, keadilan, cinta dan kehidupan sehat yang bermanfaat bagi semua orang baik laki-laki atau perempuan. Bukanlah agama sejati namanya bila bertujuan membawa penyakit, memotong anggota tubuh anak perempuan dan membuang sebagian penting dari organ seksualnya.

Jika organ berasal dari Tuhan, bagaimana mungkin ia menyuruh manusia memotong sebuah organ yang Ia ciptakan, padahal organ itu bukanlah penyakit atau cacat. Tuhan tidaklah menciptakan klitoris sebagai organ seksual yang sensitif, yang fungsi satu-satunya agar mendapatkan kenikmatan semacam itu, juga normal dan sah bagi wanita maka dari itu menjadi sebuah bagian yang integral dalam kesehatan mental. Kesehatan

²⁵ *Ibid.*, h. 67.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, h. 68.

fisik dan mental wanita tidak lengkap bila mereka tidak merasakan kenikmatan cinta.

Menurut Nawal al-Sa'adawi masih banyak ayah dan ibu yang khawatir membiarkan klitoris tetap utuh di tubuh putri-putrinya. Para orang tua banyak mengira penyunatan adalah usaha untuk melindungi anak gadis mereka agar menghindari kekeliruan penyimpangan yang akan menjerumuskan seorang gadis. Pola pikir seperti ini menurut Nawal al-Sa'adawi jelas keliru dan bahkan berbahaya karena yang melindungi seorang anak laki-laki dan perempuan dari berbuat salah, bukanlah pembuangan sepotong daging kecil dari tubuhnya, melainkan pemahaman dan kesadarannya terhadap persoalan yang dihadapi serta tujuan hidup yang berfaedah yaitu tujuan yang memberi arti.

Semakin tinggi kesadaran yang kita capai, lebih dekat pula tujuan hidup kita kepada dorongan-dorongan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta semakin besar pula keinginan kita untuk meningkatkan kehidupan dan kualitasnya ketimbang memperturutkan keinginan kita pada kepuasan jasmani dan kenikmatan inderawi, meskipun hal ini juga penting dalam kehidupan.

Dalam kehidupan seorang wanita yang cerdas dan merdeka, seks tidak menempati kedudukan yang tidak sepadan melainkan cenderung sekedar untuk mempertahankan diri dalam batas-batas yang normal. Sebaliknya, kebodohan, penindasan, ketakutan dan segala bentuk pembatasan akan membesarkan norma seks dalam kehidupan para gadis atau wanita, akan menyebabkan membesarnya porsi seks dalam hidupnya yang akhirnya menguasai seluruh atau hampir seluruh kehidupannya.

Secara psikologis, khitan dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan sensitivitas jaringan di daerah genital, terutama klitoris, guna mengurangi gairah seks perempuan, menjaga keperawanan sebelum menikah dan agar setia dalam pernikahan. Nawal al-Sa'adawi, dokter feminis Muslim dari Mesir yang menjadi korban infibulasi, dalam bukunya yang berjudul "*al-Mar'ah wa al-Jisn (Perempuan dan Seks)*", mengaitkan sunat atau khitan dengan anggapan masyarakat tentang pentingnya keperawanan dan utuhnya selaput darah. Dia membandingkan sunat perempuan dengan kastrasi atau pengebirian para kasim penjaga harem, yang membuat mereka tidak memiliki gairah seks. Menurut Nawal al-Sa'adawi khitan memiliki dampak langsung adalah rasa sakit, pendarahan, syok, tertahannya urin, serta luka pada jaringan sekitar. Pendarahan dan infeksi dapat mengakibatkan kematian. Dampak jangka panjang termasuk timbulnya kista dan abses, keloid dan cacat, rasa sakit saat hubungan seksual, disfungsi seksual serta kesulitan saat melahirkan.²⁸ Dari sisi psikologi dan psikologi seksual, sunat dapat meninggalkan dampak seumur

²⁸Nawal al-Sa'adawi, *Sunat Perempuan dan Pelanggaran Hak*, (Compass Cyber Media. Tanggal 13 November 2006).

hidup dan perempuan dapat mengalami depresi, ketagangan serta rendah diri atau merasa tidak sempurna.

Islam adalah agama yang menjaga integritas manusia, baik secara lahir maupun batin. Pemotongan organ tubuh melanggar integritas ini dan merendahkan ciptaan Allah yang dipandang sempurna dan tidak perlu disempurnakan lagi. Tidak ada perintah dalam al-Qur'an atau hadis agar klitoris dipotong atau dimodifikasi. Ini adalah ciptaan Allah dan karenanya tidak boleh dipotong atau dikurangi ukuran maupun fungsinya.

Sunat perempuan merupakan pelanggaran hak perempuan karena menghapus kenikmatan yang merupakan karunia Allah. Dalam bentuk apapun, sunat telah ada jauh sebelum Islam; dipraktikkan pada zaman Jahiliyyah dan zaman Nabi Muhammad SAW oleh suku-suku tertentu. Sebagai tradisi yang sudah jauh sebelumnya, sunat tidaklah diperkenalkan oleh Islam. Al-Qur'an tidak menyebut tentang sunat, baik bagi laki-laki atau perempuan. Yang ada dalam al-Qur'an adalah ajaran tentang hubungan seks dalam pernikahan yang merupakan kenikmatan bersama sebagai karunia Allah.

Kasus Indonesia praktek menyunat telah dilaksanakan sejak berabad-abad yang lalu, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Tetapi, akibat sunat pada laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Pada anak laki-laki, jelas apa yang harus dikerjakan dan dengan melaksanakan sunat terbukti manfaatnya yaitu menghindarkan berbagai penyakit. Bila dilihat dari segi agama, dalam al-Qur'an maupun hadis nabi jelas. Sunat pada perempuan sangat tidak jelas tentang apa yang harus dikerjakan, sehingga mengundang berbagai interpretasi mulai dari tindakan yang radikal (memotong sebagian atau seluruh klitoris dari labia minor) sampai tindakan yang hanya simbolis seperti mengusap dengan kunyit atau memotong jengger ayam. Pada sunat perempuan juga hukumnya tidak jelas hanya berupa kias saja.²⁹

Masalah lain dalam sunat perempuan yang mendapat perhatian adalah mitos-mitos yang mendasari pelaksanaan sunat perempuan, yang pada umumnya alasannya sangat melecehkan perempuan, misalnya mitos bahwa bila anak perempuan tidak disunat, maka ia akan jadi genit (centil) atau nakal. Ada juga alasan yang sangat mengarah kepada egoisme laki-laki mengakibatkan kekerasan pada perempuan seperti yang dilaksanakan beberapa Negara, terutama Afrika, sunat perempuan itu dilaksanakan dengan memotong seluruh atau sebagian alat kelamin perempuan, kemudian dijahit dan hanya meninggalkan sedikit lubang untuk buang air kecil dan menstruasi, atau disebut *Female Genital Mutilation (FGM)*. Tujuan dari pelaksanaan FGM ini bermacam-macam antara lain adalah:³⁰

²⁹Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia, *Mitos-Mitos Mendasari Sunat Perempuan*. Tanggal 1 Juni 2005 dalam Pidato Peringatan Hari Ibu.

³⁰*Ibid.*

1. Menjadikan perempuan lebih feminis, karena bagian yang dibuang dipercaya sebagai bagian laki-laki yang melekat pada perempuan.
2. Mengontrol kegiatan seksual perempuan, dengan dilaksanakan FGM perempuan sudah tidak mempunyai hasrat seksual.
3. Menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki.

Pemotongan alat kelamin perempuan sangat berbahaya, karena dapat berakibat pendarahan dan infeksi. Selain itu dengan pemotongan alat kelamin ini, perempuan tidak dapat menikmati kehidupan reproduksinya, oleh karena itu pelaksanaan FGM ini merupakan kekerasan terhadap perempuan, dan juga merupakan usaha untuk menghilangkan hak reproduksi dan hak seksualitas perempuan. Indonesia sempat dicurigai melaksanakan kekerasan terhadap perempuan, karena di beberapa daerah terdapat pelaksanaan “sunat terhadap perempuan”. Akan tetapi setelah dilaksanakan beberapa penelitian, ternyata sunat perempuan di beberapa daerah di Indonesia hanya berupa pelaksanaan simbolis yang dilaksanakan oleh dukun beranak atau dukun tradisional (mengulas kunyit pada kemaluan perempuan, memotong jengger ayam sebagai lambang dan lain-lain).³¹

Dari segi hukum agama terutama hukum Islam, pelaksanaan sunat perempuan ini masih terdapat berbagai silang pendapat. Ada yang mengatakan merupakan “sunat” dalam agama Islam yang kedudukannya sama dengan sunat pada laki-laki, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa sunat perempuan hanyalah budaya atau kebiasaan adat istiadat turun temurun.

Pada dasarnya pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kemampuan perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Dalam bidang kesehatan tidak terlepas dari penegakkan hak reproduksi, sedangkan pelaksanaan sunat perempuan adalah kekerasan terhadap perempuan yang akan mengakibatkan hilangnya atau terganggunya hak reproduksi perempuan.

³¹*Ibid.*

Penutup

Nawal al-Sa'adawi berasal dari latar belakang Mesir yang terkenal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan Islam, namun ia tetap mengkritik budaya dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun (dalam hal khitan perempuan). Tradisi khitan di Mesir pada khususnya dan dunia pada umumnya menurut Nawal bukanlah berasal dari budaya Islam, tetapi warisan dari Yahudi yang diyakini oleh kalangan umat Islam sebagai warisan dari Islam dan dianjurkan oleh agama, padahal tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang menyuruh mengkhitan perempuan. Namun, kebiasaan yang turun temurun ini membuat orang yakin bahwa khitan adalah kewajiban agama yang harus dilaksanakan dan menjadi tradisi yang susah dihilangkan.

Daftar Pustaka

- Al-Sa'adawi, Nawal, (tth), Lembaran-Lembaran Hidupku, Judul Asli Urâqi Hayâti, Mesir, Daarul Hilal.
- , (2002), Perempuan di Titik Nol, terj. Amir Sutaarga, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- , (1972), al-Mar'ah wa al-Jins (Perempuan dan Sex), Beirut, Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasrh.
- , (2001), Perempuan dalam Budaya Patriarkhi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- , (2002), Perempuan dan Agama dan Moralitas (Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis), Jakarta, Airlangga.
- , (2006), Sunat Perempuan dan Pelanggaran Hak, Kompas Cyber Media. Tanggal 13 November.
- Fakih, Mansur, (1996), Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1988), Jakarta: Balai Pustaka.
- Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia, Mitos-Mitos Mendasari Sunat Perempuan. Tanggal 1 Juni 2005 dalam Pidato Peringatan Hari Ibu.
- Shihab, Alwi, (1999), Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama, Bandung, Mizan.